

Pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” Sebagai Sarana Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Sehat Berkelanjutan

Supriatin¹, Mohamad Sadli², Lili Amaliah³, Maretalinia⁴

^{1,3}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia.

^{2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia.

Email: supriatin98@yahoo.com, msadli333@gmail.com, liliamalia9@yahoo.com, mareta.linia.21@gmail.com

Kesehatan masyarakat di tingkat desa memerlukan pendekatan promotif dan preventif yang berbasis pada pemberdayaan komunitas serta pemanfaatan lingkungan sebagai media edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” sebagai sarana promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung program Desa Sehat Berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon pada tanggal 7 Juni 2026 dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (community-based participatory approach). Tahapan kegiatan meliputi observasi dan identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penataan taman, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), hingga kegiatan senam sehat bersama. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat serta pemanfaatan taman sebagai ruang edukatif dan aktivitas sosial. Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” juga berpotensi menjadi media promosi kesehatan yang berkelanjutan dengan dukungan perangkat desa dan kader kesehatan. Dengan demikian, pengembangan taman holistik ini efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan memperkuat pemberdayaan masyarakat desa.

Keywords: Taman holistic, Promosi kesehatan, Pemberdayaan masyarakat, Desa sehat berkelanjutan.

Artikel ini merupakan
artikel akses terbuka di
bawah lisensi [CC BY-NC](#)



Penulis Korespondensi:

Supriatin

Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Cirebon, Cirebon,
Indonesia

Jl. Brigjen Dharsono By Pass No.12 B, Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
45153

supriatin98@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Peningkatan derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan kuratif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh upaya promotif dan preventif yang menekankan pada perubahan perilaku masyarakat (Mubarak & Chayatin, 2019). Dalam hal ini, pendekatan berbasis lingkungan dan komunitas menjadi sangat penting karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Zaini, 2019).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih menjadi tantangan di berbagai wilayah pedesaan. Sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan yang memadai, rendahnya kesadaran untuk melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sarana peningkatan kesehatan (Kemenkes, 2016; Purwanti et al., 2020). Selain itu, ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, edukasi kesehatan, dan rekreasi sehat masih terbatas, sehingga potensi interaksi sosial yang dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat belum

Pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” Sebagai Sarana Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Sehat Berkelanjutan. Supriatin et.al

termanfaatkan secara maksimal. Di sisi lain, lingkungan fisik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan individu maupun komunitas. Keberadaan ruang terbuka hijau yang dirancang secara fungsional tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga dapat menjadi media edukasi kesehatan, sarana aktivitas fisik, serta tempat interaksi sosial yang positif (Riza & Qomarun, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara konsep kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah taman holistik, yaitu ruang terbuka yang dirancang tidak hanya sebagai area rekreasi, tetapi juga mengintegrasikan berbagai fungsi edukatif dan kesehatan. Taman holistik dapat dimanfaatkan sebagai media promosi kesehatan melalui penyediaan informasi PHBS, kegiatan senam bersama, edukasi gizi, serta pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh Masyarakat (Itawarnemi et al., 2025). Konsep ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan taman, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) yang mendukung keberlanjutan program. Selain itu, pengembangan taman holistik sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Amaludin & Aris, 2025; Iftinani et al., 2023; Triatmanto et al., 2024). Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan secara mandiri. Dengan demikian, taman holistik tidak hanya menjadi sarana fisik, tetapi juga menjadi media sosial edukatif yang memperkuat modal sosial masyarakat desa.

Sejalan dengan program Desa Sehat Berkelanjutan, diperlukan inovasi yang mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, dan sosial secara simultan. Oleh karena itu, pengembangan Taman Holistik "Taman Harmoni Sehat" diharapkan dapat menjadi salah satu model intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta menciptakan lingkungan desa yang lebih sehat, produktif, dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka dan Rumusan Masalah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan pendekatan promosi kesehatan yang menekankan perubahan perilaku individu dan masyarakat melalui edukasi, lingkungan pendukung, serta pemberdayaan komunitas, sebagaimana sejalan dengan kerangka Ottawa Charter for Health Promotion yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan (Organization, 1986). Dalam konteks lingkungan fisik, keberadaan ruang terbuka hijau terbukti memiliki hubungan positif terhadap peningkatan aktivitas fisik, kesehatan mental, serta interaksi sosial Masyarakat (Wang et al., 2019; Xue et al., 2017). Lebih lanjut, studi WHO (2016) menunjukkan bahwa akses terhadap ruang hijau perkotaan maupun pedesaan dapat meningkatkan kualitas hidup melalui penurunan stres, peningkatan aktivitas fisik, serta penguatan kohesi sosial (World Health Organization, 2016). Namun, efektivitas ruang terbuka tersebut sangat bergantung pada desain dan fungsinya, terutama dalam mengintegrasikan aspek edukasi dan partisipasi masyarakat.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti *community-based health promotion* mampu meningkatkan keberhasilan intervensi kesehatan, khususnya ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan program (Karki et al., 2017; Muhlisin & Pratiwi, 2017; Suryaputri et al., 2022). Dalam konteks pedesaan, pengembangan kebun kesehatan seperti Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah terbukti mendukung kemandirian kesehatan masyarakat, meskipun implementasinya masih cenderung parsial dan belum terintegrasi dengan ruang publik yang lebih luas. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada aspek tunggal, seperti

peningkatan aktivitas fisik atau pengelolaan ruang hijau, sementara integrasi antara PHBS, edukasi kesehatan, TOGA, dan ruang interaksi sosial dalam satu model taman holistik masih sangat terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam hal keberlanjutan program dan tingkat kepemilikan masyarakat (sense of ownership) terhadap ruang kesehatan berbasis komunitas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama: bagaimana pengembangan Taman Holistik "Taman Harmoni Sehat" dapat menjadi model intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam mengintegrasikan edukasi PHBS, aktivitas fisik, pemanfaatan TOGA, serta penguatan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana integrasi fungsi edukatif, ekologis, dan sosial dalam taman holistik dapat meningkatkan kesadaran kesehatan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan?.

3. Metode pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon pada tanggal 7 Juni 2026. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (community-based participatory approach), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar program pengembangan Taman Holistik "Taman Harmoni Sehat" dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat setempat serta memiliki keberlanjutan jangka panjang.

1. Tahap Persiapan dan Observasi

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan identifikasi kondisi lingkungan serta permasalahan kesehatan masyarakat di Desa Megu Cilik. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), ketersediaan ruang terbuka, serta potensi pemanfaatan lahan desa. Selain itu, dilakukan diskusi awal dengan perangkat desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk menggali kebutuhan serta menentukan prioritas program yang akan dikembangkan.

2. Tahap Perencanaan Bersama (Participatory Planning)

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat dan perangkat desa melakukan perencanaan konsep Taman Holistik "Taman Harmoni Sehat". Proses perencanaan meliputi penentuan desain taman, pembagian area fungsi (edukasi kesehatan, ruang aktivitas fisik, dan tanaman obat keluarga/TOGA), serta penentuan bentuk kegiatan yang akan dilakukan di dalam taman. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program yang dikembangkan.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 7 Juni 2026 melalui beberapa aktivitas utama, yaitu: Pembersihan dan penataan area taman sebagai ruang terbuka yang layak digunakan masyarakat. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari edukasi pemanfaatan tanaman herbal untuk kesehatan. Pemasangan media edukasi kesehatan berupa poster dan informasi mengenai PHBS. Kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat terkait pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, gizi seimbang, serta pentingnya aktivitas fisik. Pelaksanaan kegiatan olahraga bersama (senam sehat) sebagai bentuk implementasi gaya hidup aktif. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian, pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat setempat.

4. Tahap Pendampingan dan Pemberdayaan

Setelah pelaksanaan kegiatan utama, dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan Taman Harmoni Sehat. Pendampingan ini mencakup pengelolaan tanaman TOGA, perawatan fasilitas taman, serta penguatan peran kader kesehatan desa sebagai penggerak kegiatan Pengembangan Taman Holistik "Taman Harmoni Sehat" Sebagai Sarana Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Sehat Berkelanjutan. Supriatin et.al

promosi kesehatan berbasis komunitas. Tahap ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan fungsi taman sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi bersama masyarakat dan perangkat desa untuk mengetahui tanggapan, manfaat, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman terhadap materi kesehatan yang diberikan, serta keberlanjutan pemanfaatan taman setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman kesehatan, maupun terbentuknya ruang edukatif berbasis komunitas. Kegiatan yang dilaksanakan pada 7 Juni 2026 ini melibatkan perangkat desa, kader kesehatan, dan masyarakat setempat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

a. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator utama keberhasilan program. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat cukup antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembersihan area, penanaman TOGA, hingga kegiatan senam bersama. Keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dikembangkan.

Tabel 1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Tingkat Partisipasi	Keterangan
1	Pembersihan dan penataan taman	Tinggi	Diikuti oleh pemuda dan perangkat desa
2	Penanaman TOGA	Tinggi	Melibatkan kader kesehatan dan ibu rumah tangga
3	Edukasi PHBS	Sedang–Tinggi	Dihadiri oleh masyarakat umum
4	Senam sehat bersama	Tinggi	Diikuti berbagai kelompok usia
5	Diskusi pengelolaan taman	Sedang	Perwakilan masyarakat dan perangkat desa

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kegiatan yang bersifat praktis dan langsung melibatkan masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan diskusi formal.



Gambar 1. Spanduk Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” Sebagai Sarana Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Sehat Berkelanjutan. Supriatin et.al

b. Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Kesehatan

Kegiatan edukasi kesehatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), gizi seimbang, serta aktivitas fisik. Hal ini terlihat dari respon masyarakat selama sesi diskusi dan tanya jawab.

Seorang kader kesehatan menyampaikan:

“Sebelumnya warga masih jarang memperhatikan kebersihan lingkungan dan aktivitas olahraga. Setelah adanya taman ini, kami jadi punya tempat untuk senam dan belajar tentang tanaman obat.”
(Kader Kesehatan Desa Megu Cilik)

Selain itu, salah satu warga juga menyatakan:

“Adanya taman ini sangat membantu, kami jadi lebih tahu tentang tanaman herbal dan bisa memanfaatkannya untuk kesehatan keluarga.” (Warga, 42 tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa taman holistik tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan yang mudah diakses masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan pembentukan taman harmoni

c. Pemanfaatan Taman sebagai Sarana Promosi Kesehatan

Taman Harmoni Sehat berfungsi sebagai ruang multifungsi yang mengintegrasikan aspek edukasi, kesehatan, dan sosial. Setelah kegiatan pengabdian, masyarakat mulai memanfaatkan taman untuk berbagai aktivitas seperti senam rutin, perawatan tanaman TOGA, dan pertemuan warga.

Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan berbasis komunitas, di mana lingkungan menjadi media pembelajaran yang berkelanjutan. Keberadaan media edukasi seperti poster PHBS juga membantu memperkuat pesan kesehatan secara visual.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

d. Pemberdayaan Masyarakat dan Keberlanjutan Program

Dari hasil diskusi evaluasi, masyarakat dan perangkat desa menunjukkan komitmen untuk melanjutkan pengelolaan taman secara mandiri. Kader kesehatan desa ditunjuk sebagai penggerak utama dalam kegiatan perawatan dan edukasi berkelanjutan.

Seorang perangkat desa menyatakan:

“Kami berharap taman ini tidak hanya berhenti sebagai program pengabdian, tetapi bisa terus berjalan dan menjadi pusat kegiatan kesehatan warga.” (Perangkat Desa Megu Cilik)

Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program yang cukup baik, terutama dengan adanya dukungan kelembagaan di tingkat desa.



Gambar 4. Penutupan pelaksanaan kegiatan

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat pemahaman kesehatan, serta mendorong terbentuknya ruang edukatif yang berkelanjutan di Desa Megu Cilik. Temuan ini mempertegas bahwa integrasi antara ruang terbuka hijau dan promosi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam mendukung program Desa Sehat Berkelanjutan.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang bersifat praktis seperti pembersihan lingkungan, penanaman TOGA, dan senam sehat menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah terlibat ketika kegiatan bersentuhan langsung dengan aktivitas fisik dan manfaat nyata. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan *community-based participatory approach*, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program pengabdian (Suarez-Balcazar et al., 2020). Partisipasi yang tinggi juga mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap Taman Harmoni Sehat, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang (Ali et al., 2023).

Selain itu, peningkatan pemahaman masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), gizi seimbang, serta pentingnya aktivitas fisik menunjukkan bahwa taman holistik tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan yang efektif. Penyampaian informasi melalui kombinasi kegiatan edukasi langsung dan media visual seperti poster kesehatan memungkinkan pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan berbasis lingkungan, di mana perubahan perilaku dapat didorong melalui penguatan lingkungan fisik dan sosial (Nutbeam & Muscat, 2021). Pemanfaatan Taman Harmoni Sehat sebagai sarana aktivitas sosial dan kesehatan juga menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang publik di tingkat desa. Taman tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga menjadi pusat aktivitas kesehatan seperti senam rutin, perawatan tanaman obat keluarga (TOGA), serta interaksi sosial antarwarga. Integrasi fungsi ini mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat secara fisik maupun sosial, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.

Dari aspek pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan menunjukkan adanya komitmen yang cukup kuat dari perangkat desa dan masyarakat untuk melanjutkan pengelolaan taman secara mandiri. Penunjukan kader kesehatan sebagai penggerak utama menunjukkan adanya penguatan kapasitas lokal dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini penting karena keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri setelah intervensi selesai (Itawarnemi et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan taman holistik merupakan bentuk intervensi sederhana namun efektif dalam mendukung promosi kesehatan berbasis komunitas. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat, di mana kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menciptakan perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, Taman Harmoni Sehat berpotensi menjadi model pengembangan desa sehat yang dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

5. Kesimpulan

Pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat pemahaman terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta menyediakan ruang edukatif berbasis komunitas yang mendukung aktivitas fisik dan sosial masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam

Pengembangan Taman Holistik “Taman Harmoni Sehat” Sebagai Sarana Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Sehat Berkelanjutan. Supriatin et.al

seluruh tahapan kegiatan menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat terhadap program, sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan pengelolaan taman sebagai sarana promosi kesehatan. Dengan demikian, taman holistik ini dapat menjadi salah satu model intervensi berbasis komunitas dalam mendukung program Desa Sehat Berkelanjutan. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa serta penguatan peran kader kesehatan agar pengelolaan dan pemanfaatan Taman Harmoni Sehat dapat terus berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

- Ali, S. S., Mahoui, I., Hassoun, R., Mojaddidi, H., & Awaad, R. (2023). The Bay Area Muslim mental health community advisory board: evaluation of a community based participatory approach. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, *32*, e7. <https://doi.org/10.1017/S2045796022000786>
- Amaludin, A., & Aris, M. R. (2025). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan melalui Pendekatan Holistik dan Integratif. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, *6*(2), 103–114.
- Iftinani, Q., Situmeang, W. H., & Dharmawan, L. (2023). Pengembangan Masyarakat Program Holistik Pembinaan dan Pengembangan Desa (PHP2D) pada Kelompok Rukuntani di Desa Bantarsari. *Jurnal Sosial Terapan*, *1*(1), 63–72.
- Itawarnemi, H., Arzaki, M., Khairan, D., Vyzra, K., Wiyah, H., Simatupang, N. N. A., Mawardah, N. Y., Muasyida, N., & Abrar, U. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kosong Menjadi Taman Produktif dan Taman Herbal Guna Mendukung Program Hidup Sehat dan Berkelanjutan di Desa Paya Meugendrang. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(5), 1440–1449.
- Karki, B., Kittel, G., Bolokon, I., & Duke, T. (2017). Active Community-Based Case Finding for Tuberculosis With Limited Resources. *Asia Pacific Journal of Public Health*, *29*(1), 17–27. <https://doi.org/10.1177/10110539516683497>
- Kemkes. (2016). *Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat*. <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2019). *Ilmu kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi*.
- Muhlisin, A., & Pratiwi, A. (2017). Community-based participatory research to improve primary mental health services. *International Journal of Research in Medical Sciences*, *5*(6), 2524–2528.
- Nutbeam, D., & Muscat, D. M. (2021). Health promotion glossary 2021. *Health Promotion International*, *36*(6), 1578–1598.
- Organization, W. H. (1986). *Ottawa charter for health promotion, 1986*. World Health Organization. Regional Office for Europe.
- World Health Organization. (2016). *Urban green spaces and health*. World Health Organization. Regional Office for Europe.
- Purwanti, Y., Wisaksono, A., & Aliviameita, A. (2020). Pengabdian masyarakat penerapan PHBS di sekolah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 161–166.
- Riza, A., & Qomarun, Q. (2025). Analisis Aktivitas dan Fasilitas Lapangan Gasibu sebagai Ruang Terbuka Publik. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 691–700.
- Suarez-Balcazar, Y., Francisco, V. T., & Rubén Chávez, N. (2020). Applying Community-Based Participatory Approaches to Addressing Health Disparities and Promoting Health Equity. *American Journal of Community Psychology*, *66*(3–4), 217–221. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12487>
- Suryaputri, I. Y., Mubasyiroh, R., Idaiani, S., & Indrawati, L. (2022). Determinants of Depression in Indonesian Youth: Findings From a Community-based Survey. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, *55*(1), 88–97. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.113>

- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wang, H., Dai, X., Wu, J., Wu, X., & Nie, X. (2019). Influence of urban green open space on residents' physical activity in China. *BMC Public Health*, *19*(1), 1093. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7416-7>
- Xue, F., Gou, Z., & Lau, S. S. Y. (2017). Green open space in high-dense Asian cities: Site configurations, microclimates and users' perceptions. *Sustainable Cities and Society*, *34*, 114–125. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.06.014>
- Zaini, M. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa masalah psikososial di pelayanan klinis dan komunitas*. Deepublish.